

SISTEM SAPAAN DALAM BAHASA MELAYU BANDA: KAJIAN SOSIOPRAGMATIK DI KEPULAUAN BANDA

Romi Lamusa

Universitas Gadjah Mada
romilamusa@mail.ugm.ac.id

Abstrak

Bahasa Melayu Banda merupakan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Kepulauan Banda dalam berbagai ranah kehidupan sosial. Kesopanan bertutur mencerminkan identitas masyarakat terutama penggunaan sistem sapaan. Sistem sapaan tidak hanya berfungsi sebagai alat penyapa, tetapi juga mencerminkan hubungan sosial, usia, status, kekerabatan, serta nilai kesantunan yang hidup dalam masyarakat. Namun, dengan pengaruh bahasa dan istilah pada era digital saat ini, generasi muda sering kali tidak lagi mempertimbangkan konteks sosial dan norma budaya yang berlaku sehingga melanggar norma kesopanan saat bertutur. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk, (1) mengidentifikasi dan mendeskripsikan sistem sapaan dalam bahasa Melayu Banda. (2) menganalisis faktor-faktor sosial yang memengaruhi penggunaannya dari perspektif sosiopragmatik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiopragmatik. Data berupa tuturan sapaan diperoleh melalui observasi percakapan alami masyarakat Banda dan wawancara semi terstruktur dengan informan yang dipilih secara purposif berdasarkan usia, status sosial, dan hubungan kekerabatan. Data dianalisis dengan mengklasifikasikan bentuk sapaan dan menafsirkan fungsi pragmatik serta strategi kesantunan berbicara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem sapaan dalam bahasa Melayu Banda telah menyerap dari beberapa bahasa asing akibat faktor historis dan kondisi masyarakat yang multietnis, sehingga membentuk variasi sapaan yang sangat beragam. Hasil penelitian ini di kelompokkan menjadi 3 bentuk sapaan dalam bahasa Melayu Banda (1) Penggunaan Sapaan Kekerabatan. (2) Penggunaan Sapaan *non-Kekerabatan*. (3) Sapaan berdasarkan Profesi. Selain itu, penggunaan sapaan sangat dipengaruhi oleh faktor usia, gender, hubungan kekerabatan, status sosial, profesi, serta konteks dan tujuan komunikasi. Sapaan berfungsi sebagai penanda penghormatan, keakraban, hierarki sosial, dan identitas budaya lokal. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa sistem sapaan bahasa Melayu Banda bersifat dinamis dan kontekstual, sehingga pemilihannya menjadi strategi penting dalam menjaga keharmonisan dan kesantunan interaksi sosial masyarakat Banda.

Kata Kunci: *Sistem sapaan, Melayu Banda, Sosoipragmatik*

Abstract

Banda Malay is the language used by the people of the Banda Islands in various aspects of social life. Politeness in speech reflects community identity, particularly through the use of greeting systems. Greeting systems not only function as forms of address but also reflect social relationships, age, status, kinship, and the values of politeness upheld within the community. However, under the influence of language use and terminology in the contemporary digital era, the younger generation often no longer considers relevant social contexts and cultural norms, thereby violating norms of politeness in speech. Therefore, this study aims to (1) identify and describe the greeting system in Banda Malay and (2) analyze the social factors influencing its use from a sociopragmatic perspective. This research employs a qualitative descriptive method with a sociopragmatic approach. Data in the form of greeting utterances were obtained through

observations of natural conversations among the Banda community and semi-structured interviews with informants purposively selected based on age, social status, and kinship relations. The data were analyzed by classifying forms of greetings and interpreting their pragmatic functions as well as politeness strategies in speech. The results of the research show that the greeting system in Banda Malay has been absorbed from several foreign languages due to historical factors and the conditions of a multiethnic society, thus forming a very diverse variety of greetings. The findings are categorized into three forms of greetings in Banda Malay: (1) kinship based greetings, (2) non-kinship greetings, and (3) profession-based greetings. Moreover, the use of greetings is strongly influenced by factors such as age, gender, kinship relations, social status, profession, as well as the context and purpose of communication. Greetings function as markers of respect, intimacy, social hierarchy, and local cultural identity. In conclusion, this study emphasizes that the greeting system in Banda Malay is dynamic and contextual, making the choice of greeting an important strategy for maintaining harmony and politeness in social interactions within the Banda community

Keywords: *Greeting system, Banda Malay, Sociopragmatics*

1. Pendahuluan

Dalam kehidupan sosial bahasa menjadi satu hal yang paling penting untuk berkomunikasi dalam berinteraksi dan bekerjasama. Bahasa adalah alat komunikasi, tanpa bahasa seorang tidak bisa berkomunikasi, untuk itu seseorang perlu memiliki suatu keterampilan berbahasa (Simatupang dkk., 2022). Menurut Chaer (2009) fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi dan interaksi sosial. Oleh karena itu, setiap individu perlu memiliki keterampilan berbahasa yang memadai. Namun, keterampilan berbahasa tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan struktur bahasa secara gramatikal, melainkan juga kemampuan menggunakan bahasa secara tepat sesuai dengan konteks sosial.

Keberagaman bahasa, terutama bahasa daerah yang digunakan dalam suatu komunitas, tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan identitas sosial dan budaya masyarakat. Misalnya, penggunaan *Mas* dan *Mbak* menunjukkan identitas budaya Jawa. Penggunaan *Uni* dan *Uda* menunjukkan orang Minangkabau. Penggunaan *Daeng* adalah orang Makassar. Orang Papua menggunakan istilah *Pace* dan *Mace*. Sementara *Ade* dan *Kaka* sebagai ungkapan khas masyarakat Maluku.

Marsoedi berpendapat dalam masyarakat dituntut adanya kesamaan atau keseragaman bahasa di antara anggotanya. Tanpa adanya keseragaman bahasa, hubungan sosial akan terganggu, sebab di antara anggota masyarakat tidak akan terjadi saling mengerti dalam komunikasi verbal (Marsoedi dalam Pattiasina, 2011). Namun, di era digital penggunaan bahasa menghadapi tantangan baru karena sering bercampur dengan bahasa dan budaya lain serta munculnya istilah-istilah baru. Fenomena ini menarik karena menunjukkan bagaimana penutur menyesuaikan strategi komunikasi sesuai konteks sosial di era digital. Pilihan bahasa

tidak hanya dipengaruhi oleh hubungan sosial, tetapi juga oleh medium komunikasi yang digunakan.

Dalam kajian sosiopragmatik, bahasa dipahami sebagai tindakan sosial yang penggunaannya dipengaruhi oleh situasi, hubungan penutur dan mitra tutur, norma sosial, serta tujuan komunikasi. Dengan demikian, keberhasilan komunikasi tidak hanya ditentukan oleh apa yang diucapkan, tetapi juga oleh bagaimana, kapan, dan kepada siapa bahasa itu digunakan. Sosiopragmatik merupakan bagian dari bidang ilmu pragmatik yang mengaitkan antara aspek sosiologi dan pragmatik (Nova & Winarti, 2024).

Sosiopragmatik adalah studi kebahasaan yang mengaitkan dengan konteks sosial dan budaya (Beeching & Woodfield, 2015; Leech, 2014). Selain itu, sosiopragmatik mengkaji aspek-aspek pragmatik yang dikaitkan dengan atau didasarkan pada budaya atau masyarakat bahasa tertentu (Jauhari, 2018). Sosiopragmatik mengkaji titik temu antara ilmu sosial dan pragmatik. Studi kesopanan berbahasa berdasarkan pendekatan sosiopragmatik menjadi penting untuk dilakukan karena umumnya kajian kesopanan didasarkan pada kesantunan linguistik dan terlepas dari aspek sosial pengguna bahasa (Miil dalam Kusmantoa dkk., 2021). Salah satu wujud penerapan sosiopragmatik dalam komunikasi adalah penggunaan sistem sapaan. Sapaan mencerminkan hubungan sosial, tingkat keakraban, status, serta kesantunan antara penutur dan mitra tutur, sehingga pemilihannya harus disesuaikan dengan konteks sosial yang melatarbelakangi tuturan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *daring* mengartikan sapaan adalah (1) ajakan untuk bercakap, teguran, ucapan. (2) kata atau frasa untuk saling merujuk dalam pembicaraan dan yang berbeda-beda menurut sifat hubungan di antara pembicara itu, seperti Anda, Ibu, Saudara. Kridalaksana mendefinisikan kata sapaan sebagai satuan *lingual* berupa kata atau frasa yang digunakan untuk menyebut orang kedua dalam berbagai situasi percakapan sesuai dengan sifat hubungan antara penutur dan lawan bicara (Kridalaksana, 2001).

Menurut Pattiasina (2011) bentuk sapaan merupakan bentuk kebahasaan, untuk variasi bahasa yang digunakan penuturnya dalam komunikasi lisan, yang di dalamnya dikenal ada tingkatan-tingkatan pemakaian sapaan. Sedangkan fungsi sapaan oleh Kartomiharjo (dalam Purba & Herlina, 2022), sapaan dapat memiliki dua fungsi, yaitu sebagai tanda bahwa kita memperhatikan orang yang kita sapa, suatu tanda masih adanya hubungan, bagaimanapun erat dan jauhnya antara penyapa dan yang disapa. Oleh karena itu, sapaan selalu ada aturan dalam bertutur seperti dengan siapa kita bertutur dan situasi apa pada saat bertutur. Hal ini sapaan

juga dapat mengatur terkait dengan kesopanan pada saat bertutur terutama sapaan dalam bahasa Melayu Banda.

Kepulauan Banda atau biasa disebut Banda Naira terletak di wilayah timur Indonesia, tepatnya di Provinsi Maluku, Kabupaten Maluku Tengah. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Banda menggunakan bahasa Melayu Banda sebagai alat komunikasi. Masalahnya, dalam praktik sering terjadi pelanggaran kesantunan bertutur, khususnya oleh generasi muda ketika berkomunikasi dengan lawan bicara yang lebih tua tanpa memperhatikan dengan siapa dia berbicara dan situasi apa dia berbicara. Oleh sebab itu, kajian terhadap sistem sapaan dalam bahasa Melayu Banda penting untuk memahami dinamika sosial budaya serta pola kesantunan berbahasa dalam masyarakat.

Penelitian relevan telah dilakukan oleh Mujiati La & Ernawati (2020) yang berjudul *Greeting System in Banda Naira Speech Community (A Sociolinguistic Review)*, yang mengkaji bentuk dan variasi sapaan dalam masyarakat Banda Naira dari perspektif sosiolinguistik. Namun, penelitian tersebut belum membahas secara mendalam pengaruh status sosial, usia, dan hubungan kekerabatan serta tingkat kesopanan.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menggunakan pendekatan sosiopragmatik yang menekankan penggunaan sapaan dalam konteks interaksi, tujuan komunikasi, dan strategi kesantunan, sehingga tidak hanya mengidentifikasi bentuk sapaan, tetapi juga menjelaskan alasan pragmatik pemilihannya dalam situasi sosial tertentu.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengidentifikasi dan mendeskripsikan sistem sapaan dalam bahasa Melayu Banda. (2) Menganalisis faktor-faktor sosial, seperti usia, gender, status sosial, dan konteks bertutur, yang memengaruhi penggunaannya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pola sapaan yang digunakan masyarakat dalam membangun interaksi sosial. Selain itu, peneliti berharap dapat memberikan kontribusi dalam bidang linguistik, khususnya sosiopragmatik, dengan memperkaya pemahaman dan penggunaan bahasa Melayu Banda sebagai rujukan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan bahasa dan identitas budaya lokal.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiopragmatik. Jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan fenomena berupa kata-kata. Gunawan (2012), dikatakan deskriptif kualitatif karena penelitian ini tidak berhubungan dengan angka-angka dan hanya mengamati gejala perubahan bahasa.

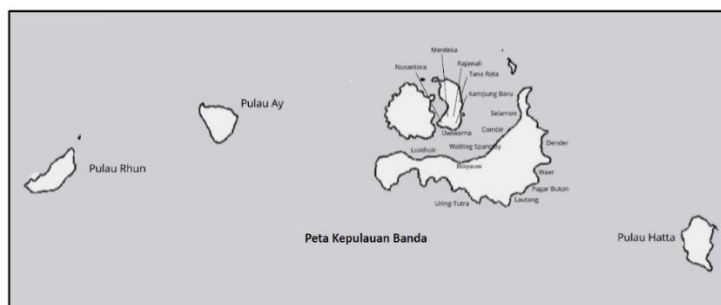
Data penelitian berupa tuturan sapaan dalam Bahasa Melayu Banda yang digunakan oleh masyarakat Kepulauan Banda dalam interaksi sehari-hari. Sumber data diperoleh langsung dari lapangan melalui observasi terhadap percakapan alami masyarakat dalam berbagai konteks sosial, seperti lingkungan keluarga, pasar, dan kegiatan kemasyarakatan, serta melalui wawancara semi terstruktur dengan informan yang dipilih secara purposif berdasarkan usia, status sosial, dan hubungan kekerabatan.

Teknik pengumpulan data meliputi pengumpulan bentuk-bentuk sapaan, konteks penggunaannya, serta respons mitra tutur, yang selanjutnya dianalisis untuk memahami fungsi pragmatik sapaan dan keterkaitannya dengan norma kesantunan serta dinamika sosial masyarakat Banda. Data dianalisis dengan mengklasifikasikan bentuk sapaan dan menafsirkan fungsi pragmatik serta strategi kesantunan yang digunakan oleh penutur. Analisis ini berpijak pada teori sosiopragmatik Leech (2014), yang menekankan bahwa penggunaan bahasa dipengaruhi oleh konteks sosial, hubungan penutur-mitra tutur, dan tujuan komunikasi.

3. Hasil

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kepulauan Banda. Secara geografis, Kepulauan Banda terletak di Provinsi Maluku, Kabupaten Maluku Tengah, Indonesia. Secara administratif, sejak tahun 2024, wilayah ini dimekarkan menjadi dua kecamatan, yaitu Kecamatan Banda dan Kecamatan Kepulauan Banda. Kecamatan Banda mencakup beberapa desa, antara lain Desa Nusantara, Dwiwarna, Kampung Baru, Rajawali, dan Tana Rata, serta meliputi dua Desa kepulauan, yaitu Pulau Ay dan Pulau Rhun. Sementara itu, Kecamatan Kepulauan Banda meliputi Desa Walling Spanciby sebagai ibu kota kecamatan, Desa Boiyau, Lonchoir, Uring-Tutra, Lautang, Waer (yang membawahi Dusun Pagar Buton), Dender, Selamon, Combir Casastoren, serta satu pulau, yaitu Pulau Hatta.



Gambar 1. Peta Banda Naira
Sumber: Geopasial untuk Negeri

B. Jenis dan Klasifikasi Sistem Sapaan Bahasa Melayu Banda

Kepulauan Banda merupakan wilayah yang memiliki latar belakang sosial yang multietnis dan multikultural, dengan masyarakat yang berasal dari berbagai daerah seperti Sulawesi, Jawa, Betawi, dan Sumatera. Keberagaman etnis dan budaya tersebut berkontribusi terhadap dinamika kebahasaan masyarakat Banda, khususnya dalam penggunaan bahasa Melayu Banda sebagai bahasa utama. Dari sudut pandang sosiopragmatik, sistem sapaan dalam bahasa Melayu Banda tidak hanya berfungsi sebagai alat penyapa mitra tutur, tetapi juga sebagai bentuk representasi relasi sosial dan identitas penutur. Selain dipengaruhi oleh bahasa-bahasa daerah di Nusantara, sistem sapaan bahasa Melayu Banda juga menunjukkan adanya penyerapan unsur dari beberapa bahasa asing sebagai akibat dari kontak bahasa yang berlangsung secara historis dan sosial.

Penelitian mengenai sistem sapaan dalam bahasa Melayu Banda mengungkapkan adanya keragaman bentuk sapaan. Dalam kajian sosiopragmatik, pemilihan bentuk sapaan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti hubungan kekerabatan, perbedaan gender, usia, dan status sosial antara penutur dan mitra tutur. Variasi sapaan tersebut memiliki fungsi pragmatik tertentu, seperti menandai rasa hormat, keakraban, hierarki sosial, maupun status sosial, sehingga mencerminkan kompleksitas struktur sosial masyarakat Banda. Berikut ini disajikan daftar sapaan dalam bahasa Melayu Banda.

Tabel 1. Data Sapaan dalam Bahasa Melayu Banda

Data	Sapaan	Artinya	Muda	Kekerabatan	Tua	LK	P	Profesi
1	Abang/Bang	Abang		✓	✓	✓		
2	Ade/De	Adik	✓	✓		✓	✓	
3	Bapa Imam	Bapak Imam			✓	✓		✓
4	Bapa Jo/Raja	Kepala Desa	✓		✓	✓		✓
5	Bapa/pa	Bapak		✓	✓	✓		
6	Bibi	-		✓	✓		✓	
7	Bro	-				✓		
8	Bu Bidan	-	✓		✓		✓	✓
9	Bung	-	✓		✓	✓		
10	Ci	-		✓	✓	✓		
11	Guru	-	✓		✓	✓		✓
12	Hal	-				✓	✓	
13	Hol	-				✓	✓	
14	Kawan	-	✓			✓		
15	Kaka	Kakak		✓	✓	✓	✓	
16	Ken	-				✓	✓	
17	Konco	-				✓	✓	
18	Mader	Mother						

PROSIDING
SEMINAR NASIONAL BAHASA IBU (SNBI) XVIII
“Bahasa Ibu sebagai Pilar Identitas Budaya: Tantangan dan Peluang di Era Modernisasi Digital”

19	Mai	-	✓				✓	
20	Mama/ma	Ibu		✓	✓		✓	
21	Mantri		✓		✓	✓		✓
22	Muda	-		✓	✓	✓	✓	
23	Nene	Nenek		✓	✓		✓	
24	Nona	-	✓	✓			✓	
25	Nyong	-	✓	✓		✓		
26	Onco/bongso	Bungsu	✓	✓	✓	✓	✓	
27	Oyang	Buyut		✓	✓	✓	✓	
28	Pader	Father						
29	Pai	-	✓			✓		
30	Paman	Paman		✓	✓	✓		
31	Pe	-				✓	✓	
32	Tamang	Teman	✓			✓		
33	Tata	Kakak Perempuan		✓	✓		✓	
34	Tek	-				✓	✓	
35	Tenga	-		✓	✓	✓		
36	Tete	Kakek		✓	✓	✓		
37	Tua/Ca	-		✓	✓	✓		
38	Yang	Sayang				✓	✓	

Keterangan:

Muda : Orang yang lebih muda dari penutur

Tua : Orang yang lebih tua dari penutur

Kekerabatan : Orang sudah akrab atau punya hubungan saudara dengan penutur

LK : Laki-laki

P : Perempuan

Profesi : Orang yang memiliki profesi

4. Pembahasan

A. Penggunaan Sapaan dalam Berbagai Ranah Sosial

Penggunaan sapaan dalam interaksi sosial memegang peranan penting sebagai indikator hubungan sosial, kedekatan, dan hierarki antarindividu. Sapaan kekerabatan ialah sapaan yang berhubungan dengan pertalian darah dan pertalian perkawinan. Pertalian darah disebut pertalian langsung, sedangkan pertalian perkawinan disebut pertalian tak langsung. Istilah kekerabatan (*kinship terms*) berhubungan dengan pertalian darah dan keturunan (Rijal & Yansah, 2024). Dalam ranah kekerabatan, sapaan seperti “Bapak”, “Ibu”, “Kakak”, atau “Adik” menunjukkan hubungan keluarga, penghormatan, dan kedekatan emosional (Koentjaraningrat, 2009). Di ranah *non-kekerabatan*, sapaan digunakan untuk menegaskan status sosial, usia, atau kedekatan, misalnya “Saudara”, “Teman”, atau “Sobat”, yang mencerminkan norma kesopanan dan keakraban (Brown & Levinson, 1987). Sementara itu,

dalam ranah profesi, sapaan formal seperti "Dokter", "Guru", atau "Insinyur" berfungsi menegaskan otoritas, jabatan, dan profesionalisme, sekaligus menjaga etika komunikasi dalam konteks profesional. Dengan demikian, pemilihan sapaan yang tepat menjadi refleksi pemahaman terhadap struktur sosial, norma budaya, dan konteks interaksi yang berlaku.

a. Penggunaan Sapaan Kekerabatan

1) Penggunaan *Ade*

Sapaan *Ade* yang berarti 'adik' baik itu untuk laki-laki maupun perempuan. Awalnya, sapaan ini digunakan dalam ranah kekerabatan untuk menyapa anggota keluarga yang memiliki hubungan kakak beradik. Namun, dalam perkembangannya, penggunaan sapaan ini meluas ke berbagai ranah sosial.

Contohnya penggunaan:
Makan apa Ade?
Adik sedang makan apa?

Dari contoh di atas, penggunaan sapaan tersebut dalam ranah kekerabatan, *Ade* digunakan sebagai panggilan afektif kepada orang yang dianggap dekat atau sebagai sapaan sementara kepada orang yang belum diketahui namanya. Dalam hubungan asmara, sapaan ini berfungsi sebagai penanda keakraban dan kedekatan emosional. Sementara itu, dalam ranah pendidikan dan ruang publik, *Ade* dapat mencerminkan relasi sosial yang bersifat informal antara penutur dan mitra tutur. Untuk itu, sapaan *Ade* berfungsi untuk menegosiasikan jarak sosial dan keakraban dalam berbagai konteks sosial.

2) Penggunaan *Bang/abang*

Sapaan *Bang/Abang* memiliki fungsi yang serupa dengan sapaan *Ade*, tetapi digunakan untuk menyapa mitra tutur yang lebih tua, terutama dalam ranah kekerabatan kakak beradik.

Contoh penggunaan:
Mu pi mana abang/bang.?
Abang mau pergi ke mana.?

Dalam perkembangannya, sapaan *Bang/Abang* tidak hanya digunakan dalam lingkungan keluarga, tetapi juga meluas ke ranah pergaulan, pendidikan, dan ruang publik sebagai bentuk sapaan kepada orang yang lebih tua. Selain itu, dalam ranah hubungan asmara, sapaan ini berfungsi sebagai sapaan afektif yang menandakan keakraban dan kedekatan emosional antara penutur dan mitra tutur.

3) Penggunaan *Kaka*

Sapaan *Kaka*, yang bermakna ‘kakak’ baik itu untuk laki-laki maupun perempuan, sapaan ini digunakan dalam ranah kekerabatan untuk menyapa anggota keluarga yang lebih tua atau memiliki hubungan kakak beradik. Sama halnya dengan *Ade* dan *Abang* penggunaan sapaan ini juga sangat meluas ke berbagai ranah sosial.

Contoh penggunaan:

Kaka, *su makan?*

Kakak, sudah makan?

Dari contoh di atas, penggunaan sapaan ini dalam pergaulan menunjukkan bahwa *Kaka* digunakan sebagai panggilan afektif kepada orang yang dianggap dekat atau sebagai sapaan sementara kepada orang yang belum diketahui namanya. Dalam ranah pendidikan dan ruang publik, sapaan *Kaka* selalu diikuti dengan nama lawan tutur (misalnya *Kaka Widya*) sehingga dapat mencerminkan relasi sosial yang bersifat informal antara penutur dan mitra tutur. Dengan demikian, sapaan *Kaka* berfungsi untuk menegosiasikan jarak sosial dan keakraban dalam berbagai konteks sosial.

4) Penggunaan *Tata*

Sapaan *Tata* digunakan untuk menyapa kakak perempuan, bukan kakak laki-laki, sebagai bentuk sapaan kekerabatan dalam keluarga. Dalam perkembangannya, sapaan *Tata* tidak hanya terbatas pada ranah keluarga, tetapi juga digunakan dalam komunikasi sehari-hari masyarakat Banda untuk menyapa perempuan yang lebih tua, termasuk perempuan muda yang telah menikah.

Contoh penggunaan:

Tata, *bantu ade karja PR ya.*

Tata, bantu adikmu mengerjakan PR ya.

Dari contohnya di atas, sapaan *Tata* mencerminkan relasi sosial, perbedaan usia untuk yang lebih tua sebagai norma kesopanan. Dalam ranah keluarga, sapaan ini berfungsi sebagai penanda hubungan kekerabatan dan penghormatan kepada kakak perempuan. Dalam ranah pergaulan, *Tata* digunakan secara lebih luas untuk membangun keakraban dan menjaga kesantunan. Pada ranah pendidikan, penggunaannya cenderung terbatas pada situasi nonformal atau hubungan yang akrab. Sementara itu, dalam ranah ruang publik, sapaan *Tata* digunakan sebagai bentuk sapaan sopan kepada perempuan yang lebih tua, meskipun tidak memiliki hubungan kekerabatan. Dengan demikian, penggunaan sapaan *Tata* menunjukkan bahwa pilihan sapaan dipengaruhi oleh konteks sosial, relasi penutur dan mitra tutur, serta nilai budaya lokal.

5) Penggunaan *Nona*

Sapaan *Nona* merupakan sapaan kekerabatan yang digunakan untuk menyapa anak perempuan atau saudara perempuan yang disayangi dan belum menikah. Sapaan ini mencerminkan hubungan emosional yang dekat dan penuh kasih sayang.

Contoh penggunaan:

Halo, Nona, selamat pagi!

Halo, **Nona**, selamat pagi!

Sapaan *Nona* digunakan untuk menegaskan kedekatan dan rasa sayang antar anggota keluarga. Penggunaan sapaan ini menunjukkan keakraban dan hubungan kekerabatan yang hangat di dalam lingkup keluarga. Sementara itu, dalam ranah pergaulan umum, sapaan *Nona* tidak dapat digunakan secara bebas, karena konteks sosial yang lebih formal atau asing membuat penggunaannya menjadi kurang tepat dan bisa menimbulkan kesan yang tidak sesuai. Oleh karena itu, pemilihan sapaan harus disesuaikan dengan konteks hubungan dan situasi komunikasi.

6) Penggunaan *Nyong*

Sapaan *Nyong* adalah merupakan serapan dari bahasa Betawi sebagai diri sendiri. Tapi dalam Melayu Banda, sapaan ini digunakan untuk kekerabatan yang digunakan kepada anak laki-laki kesayangan dalam keluarga. Dalam praktik sehari-hari di masyarakat Banda, sapaan ini juga sering digunakan di luar konteks kekerabatan. Sapaan *Nyong* biasanya ditujukan kepada orang yang lebih muda dan belum menikah, sebagai bentuk keakraban dan kesopanan dalam interaksi sosial.

Contoh penggunaan:

Nyong, pane dari mana tadi.?

Nyong, boleh tahu tadi kamu dari mana?

Penggunaan sapaan *Nyong* menunjukkan bahwa pemilihan bahasa sangat dipengaruhi oleh usia, status pernikahan, dan hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur. Pada ranah keluarga, sapaan ini menegaskan kedekatan kekerabatan dan posisi sebagai anggota keluarga yang lebih muda. Pada ranah pergaulan, sapaan *Nyong* digunakan untuk membangun keakraban dengan rekan sebaya atau orang yang lebih muda. Sementara itu, dalam ruang publik, sapaan ini berfungsi sebagai bentuk sapaan sopan yang menyesuaikan diri dengan norma sosial dan budaya lokal.

7) Penggunaan *Bapa/pa* dan *Mama/ma*

Penggunaan sapaan *Bapa/Pa* yang berarti “Bapak” dan *Mama/Ma* yang berarti “Ibu” digunakan terutama untuk menyapa orang tua kandung. Selain berfungsi sebagai sapaan

kekerabatan, sapaan ini juga digunakan untuk menyapa laki-laki atau perempuan yang sudah menikah dan berusia lebih tua dari penutur sebagai bentuk penghormatan dan kesopanan. Dengan demikian, sapaan *Bapa/Pa* dan *Mama/Ma* tidak hanya berfungsi dalam ranah keluarga, tetapi juga meluas ke ranah sosial yang lebih umum.

Contoh penggunaan:

Bapa/mama bisa beta tanya?

Bapak/ibu, boleh saya bertanya?

Sapaan ini menunjukkan penyesuaian bahasa berdasarkan hubungan sosial, usia, dan norma budaya. Pada ranah keluarga, sapaan *Bapa/Pa* dan *Mama/Ma* menandai hubungan kekerabatan sebagai orang tua. Pada ranah pergaulan, sapaan tersebut digunakan untuk menjaga kesantunan ketika berinteraksi dengan orang yang lebih tua. Sementara itu, pada ranah publik, sapaan *Bapa/Pa* dan *Mama/Ma* selalu diikuti dengan nama lawan tutur (misalnya Mama Yati atau Bapa Budi) sebagai bentuk sapaan sopan kepada orang dewasa, meskipun tidak memiliki hubungan keluarga.

8) Penggunaan *Bibi/bi*

Sapaan *Bibi/bi* digunakan untuk menyapa saudara perempuan dari orang tua (*tante*) dan tidak menentukan urutan saudara, karena penggunaannya bergantung pada kebiasaan dalam keluarga. Misalnya, seorang anak menyapa saudara perempuan dari ayah atau ibunya dengan sebutan *Bibi* tanpa membedakan apakah ia anak sulung atau bungsu.

Contoh penggunaan:

Sampe jumpa beso, Bibi.

Sampai jumpa besok, **Bibi**.

Dalam ranah keluarga, sapaan *Bibi* juga dapat digunakan untuk menyapa perempuan dewasa yang sudah atau belum menikah. Dalam konteks sosial, penggunaan *Bibi* juga sering digunakan apabila penutur sudah saling kenal, namun sapaan ini diikuti dengan nama lawan tutur (misalnya Bibi Sari), sebagai bentuk penghormatan dan keakraban dalam pergaulan sehari-hari.

Dalam bahasa Melayu Banda, tidak menggunakan istilah *tante*, sehingga sapaan *Bibi* lebih dominan. Penggunaan sapaan ini mencerminkan hubungan kekerabatan sekaligus norma sosial yang berlaku di masyarakat. Sapaan *Bibi* tidak hanya menandakan posisi dalam struktur keluarga, tetapi juga berfungsi sebagai penanda kedekatan, kesopanan, dan keakraban dalam hubungan sosial.

9) Penggunaan *Paman*

Penggunaan sapaan *Paman* dikategorikan sebagai sapaan kekerabatan untuk menyapa laki-laki yang merupakan saudara dari orang tua, tanpa menentukan urutan saudara. Karena

penggunaannya bergantung pada kebiasaan dalam keluarga. Namun, dalam perkembangannya, sapaan *Paman* tidak hanya digunakan dalam ranah keluarga, tetapi juga telah menjadi sapaan keakraban di tengah masyarakat Banda.

Contoh penggunaan:

Paman, *semoga cepat bai.*

Paman, semoga cepat sembuh.

Dari contoh di atas, sapaan *Paman* mencerminkan penyesuaian bahasa terhadap hubungan sosial dan konteks interaksi. Pada ranah keluarga, sapaan ini menandai hubungan kekerabatan dan kedekatan emosional. Sementara itu, pada ranah pergaulan dan ruang publik, sapaan *Paman* digunakan untuk menyapa laki-laki dewasa yang lebih tua dan diikuti dengan nama lawan tutur (misalnya Paman Umar) sebagai bentuk kesopanan, penghormatan, dan keakraban, meskipun tidak memiliki hubungan keluarga secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan sapaan *Paman* dipengaruhi oleh norma sosial, usia, dan budaya lokal yang berlaku dalam masyarakat Banda.

10) Penggunaan *Bongso/onco*

Sapaan *Bongso* atau *Onco*, yang secara etimologis berarti “bungsu” yang digunakan dalam konteks kekerabatan untuk menandai posisi seseorang dalam hierarki keluarga.

Contoh penggunaan:

Bongso/Onco, *ayo bantu angka hasil panen ini.*

Bongso/Onco, ayo bantu angkat hasil panen ini.

Dalam praktik sosial di tengah masyarakat Banda, sapaan ini juga telah populer sebagai bentuk panggilan keakraban di luar konteks kekerabatan. Menariknya, *Bongso/Onco* dapat digunakan dalam hubungan non-kekerabatan, misalnya sebagai sapaan terhadap orang yang lebih tua seperti *Mama/Bapa Bongso/onco* atau *Nene/Tete Bongso/onco*. Oleh sebab itu, sapaan ini menunjukkan fleksibilitas fungsi sapaan, sekaligus mencerminkan kesadaran sosial masyarakat Banda terhadap hierarki usia dan kedekatan interpersonal.

11) Penggunaan *Tete dan Nene*

Penggunaan sapaan *Tete*, yang berarti “kakek”, dan *Nene*, yang berarti “nenek”, merupakan bagian dari sapaan kekerabatan dalam setiap keluarga. Tapi, sama seperti beberapa sapaan lainnya, istilah ini juga telah menjadi bagian dari komunikasi sehari-hari di masyarakat Banda. Sapaan ini khusus ditujukan kepada orang tua yang sudah memiliki cucu, sehingga menegaskan status mereka sebagai anggota keluarga yang lebih tua dan dihormati.

Contoh penggunaan:

Tete/Nene, *beso katong masih panen ka.?*

Kakek/Nenek, apakah besok kita masih panen?

Sapaan di atas menunjukkan bahwa pilihan sapaan dipengaruhi oleh hubungan sosial, usia, dan peran dalam keluarga. Pada ranah keluarga, sapaan ini menegaskan kedekatan serta penghormatan terhadap orang tua dan kakek-nenek. Dalam ranah pergaulan, sapaan ini dapat digunakan secara lebih luas sebagai bentuk kesopanan dan penghormatan kepada orang tua yang lebih tua dan diikuti dengan nama lawan tutur (misalnya Tete Iman dan Nene Ida), meskipun tidak memiliki hubungan kekerabatan langsung. Hal ini memperlihatkan bahwa sapaan dalam masyarakat Banda tidak hanya berfungsi sebagai identitas keluarga, tetapi juga sebagai penanda norma sosial, kesopanan, dan keakraban dalam interaksi sehari-hari.

12) Penggunaan *Oyang*

Sapaan *Oyang* digunakan untuk menyapa orang tua yang sudah memiliki cicit, baik laki-laki maupun perempuan. Sapaan ini menegaskan status mereka sebagai anggota keluarga yang lebih tua dan dihormati.

Contoh penggunaan:

Oyang, *katong slalu ingat pesanmu.*

Oyang, kami akan selalu mengingat pesanmu.

Sapaan ini tidak hanya menunjukkan hubungan kekerabatan, tetapi juga berfungsi sebagai penanda penghormatan, kesopanan, dan keakraban dalam interaksi sosial. Pada ranah keluarga, sapaan ini menekankan kedekatan kekerabatan dan posisi senior dalam keluarga. Di ranah pergaulan maupun ruang publik, sapaan *Oyang* dapat digunakan untuk menghormati orang tua yang lebih tua, meskipun tidak memiliki hubungan kekerabatan langsung, sehingga mencerminkan norma sosial dan budaya lokal dalam berkomunikasi.

13) Penggunaan Sapaan untuk Saudara Orang Tua atau Saudara Nenek dan Kakek

Sapaan untuk saudara orang tua dan saudara nenek dan kakek digunakan sebagai bentuk penghormatan dalam keluarga. Umumnya pemakaian sapaan menyesuaikan struktur hierarkis dan kebiasaan keluarga. Sapaan ini membantu menjaga sopan santun dan keakraban antar anggota keluarga antar generasi. Perhatikan tabel berikut.

Tabel 2. Penggunaan Sapaan dan Pendistribusian

No	Bentuk Sapaan	Pendistribusian
1.	<i>Tua/Ca</i>	Untuk saudara orang tua atau saudara kakek/nenek yang paling tua
2.	<i>Ci</i>	Untuk saudara orang tua atau saudara kakek/nenek yang kedua
3.	<i>Tenga</i>	Untuk saudara orang tua atau saudara kakek/nenek di posisi tengah
4.	<i>Muda</i>	Untuk saudara orang tua atau saudara kakek/nenek adik dari <i>Tenga</i>
5.	<i>Bongso/onco</i>	Untuk saudara orang tua atau saudara kakek/nenek yang paling bungsu

Penggunaan sapaan *Tua/Ca, Ci, Tenga, Muda, dan Bongso/Onco* digunakan dalam lingkungan keluarga untuk menyapa saudara orang tua, sapaan tersebut selalu didahului oleh *mama/bapa*. Sementara itu, untuk saudara dari *nene/tete*, sapaan tidak didahului *nene/tete*, melainkan langsung menggunakan *Tua/Ca* saja.

Contoh penggunaan:

- Untuk saudara orang tua : *mama/bapa Tua/Ca bagaimana kabar?*
Ibu/bapak Tua/Ca bagaimana kabarnya?
Untuk saudara nenek/kakek : *Tua/Ca bagaimana kabar?*
Tua/Ca bagaimana kabarnya?

Dari tabel di atas hanya menggambarkan penggunaan sapaan dalam keluarga ketika orang tua memiliki lima saudara. Bagaimana dengan jumlah saudara lebih dari atau kurang dari lima, seperti dua, tiga atau enam, tujuh, dan seterusnya, maka penggunaan sapaan menyesuaikan dengan kebiasaan yang berlaku dalam keluarga tersebut. Meskipun demikian, prinsip utama yang tetap diperhatikan adalah hierarki usia, di mana sapaan mencerminkan urutan usia dari yang paling tua hingga yang paling muda.

Dalam kajian sosiopragmatik, penggunaan sapaan kekerabatan menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penanda hubungan keluarga, hierarki usia, dan norma kesopanan. Di ranah keluarga, sapaan kekerabatan digunakan untuk menegaskan posisi dan kedekatan antaranggota keluarga. Dengan demikian, variasi penggunaan sapaan kekerabatan mencerminkan prinsip sosiopragmatik, yaitu bahwa pilihan sapaan selalu dipengaruhi oleh konteks sosial, hubungan penutur dan lawan tutur, serta norma budaya yang berlaku.

b. Bentuk Sapaan *Non-kekerabatan*

1) Penggunaan *Bro*

Sapaan *Bro* umumnya digunakan dalam ranah pergaulan, khususnya dalam interaksi antar individu laki-laki yang telah memiliki kedekatan atau hubungan akrab dan berlangsung dalam jangka waktu tertentu. Sapaan ini lazim dipakai kepada remaja atau teman sebaya dan mencerminkan keakraban serta solidaritas sosial. Penggunaan sapaan *Bro* bersifat informal dan tidak digunakan dalam ranah keluarga inti, pendidikan formal, maupun ruang publik yang menuntut kesantunan dan jarak sosial yang lebih tinggi.

Contoh pemakaian:

- Hai, Bro, lama tar baku dapa!*
Hai, Bro, lama tak jumpa!

2) Penggunaan *Bung*

Bung merupakan bentuk sapaan yang digunakan khusus untuk sesama laki-laki dan termasuk dalam kategori sapaan keakraban. Sapaan ini lazim digunakan dalam ranah pergaulan, terutama di kalangan muda yang aktif dalam dunia pergerakan atau organisasi. Dalam konteks tersebut, sapaan *Bung* berfungsi untuk menegaskan rasa solidaritas, kesetaraan, dan kedekatan sosial antar pengguna. Sebaliknya, sapaan *Bung* tidak digunakan dalam ranah keluarga, pendidikan formal, maupun ruang publik yang menuntut jarak sosial dan tingkat kesantunan yang lebih tinggi.

Contoh penggunaan:

Wah, **Bung**, *pane pu ide keren!*

Wah, **Bung**, ide kamu keren juga, ya!

3) Penggunaan *Hal*

Sapaan *Hal* adalah bentuk sapaan keakraban yang digunakan di kalangan masyarakat Banda. Sapaan ini umumnya dipakai oleh kelompok tertentu dalam komunitas tersebut, namun tetap mudah dipahami dan dikenali oleh masyarakat Banda lainnya. Selain itu, sapaan *Hal* tidak diperuntukkan bagi orang yang lebih tua, maupun untuk perempuan, melainkan digunakan antar teman sebaya. Dalam ranah public, penggunaan sapaan *Hal* mencerminkan kedekatan sosial dan identitas kelompok, meskipun pemakaiannya tidak bersifat merata di seluruh lapisan masyarakat.

Contoh penggunaan:

Hal, *bantu beta bawa ini di rumah.*

Hal, bantu aku bawa ini ke rumah.

4) Penggunaan *Hol*

Umumnya penggunaan sapaan *Hol* untuk orang yang berbicara terlalu berlebihan. Menariknya, di Desa Pulau Rhun penggunaan sapaan *Hol* untuk orang kesayangan yang bersifat sangat lokal. Hal ini menunjukkan bahwa sapaan *Hol* berfungsi tidak hanya sebagai penanda keakraban, tetapi juga sebagai identitas kultural yang khas dan terbatas pada komunitas tertentu, serta tidak digunakan dalam ranah pendidikan formal maupun ruang publik yang menuntut jarak sosial lebih besar.

Contoh penggunaan:

Apa kabar, **Hol**? *su lama tar baku dapa.*

Apa kabar, **Hol**? Sudah lama tidak bertemu.

5) Penggunaan *Kawan*

Penggunaan sapaan *Kawan* sudah tak lazim di kalangan remaja di Kepulauan Banda. Sapaan ini umumnya digunakan untuk sesama laki-laki yang sudah dikenal sangat dekat, sebagai cerminan tingkat keakraban dan kedekatan sosial antar teman sebaya tidak untuk lawan tutur yang lebih tua. Oleh sebab itu, penggunaan sapaan *Kawan* menegaskan hubungan informal dalam pergaulan remaja, dan pemakaiannya terbatas pada lingkup pertemanan yang akrab, sehingga tidak digunakan dalam interaksi formal atau dengan orang yang belum dikenal.

Contoh penggunaan:

Kawan, dari mana?

kamu dari mana, ***Kawan***?

6) Penggunaan *Ken*

Sapaan *Ken* merupakan bentuk sapaan keakraban yang cukup populer di beberapa wilayah, salah satunya Pulau Naira. Sapaan ini secara khusus digunakan oleh kalangan remaja, sebagai penanda kedekatan sosial dan hubungan informal antar teman sebaya. Maka, penggunaan *Ken* tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai indikator identitas kelompok dan stratifikasi sosial dalam ranah pergaulan remaja. Penggunaan sapaan ini bersifat terbatas, sehingga tidak diterapkan dalam interaksi formal maupun dengan individu yang lebih tua, yang menunjukkan sensitivitas pengguna terhadap norma sosial dan hierarki usia.

Contoh penggunaan:

Hallo, ***Ken***.

7) Penggunaan *Konco*

Penggunaan sapaan *Konco* memiliki kesamaan fungsi dengan sapaan *Besty*, yang merupakan adaptasi dari bahasa Inggris *Bestie*. Kedua sapaan ini digunakan sebagai bentuk keakraban yang menunjukkan kedekatan hingga tahap pertemanan yang sangat intim. Namun, penggunaan *Konco* dalam komunikasi sehari-hari saat ini semakin jarang ditemukan, menunjukkan pergeseran norma sosial dan preferensi sapaan di kalangan masyarakat dalam ranah pergaulan.

Contoh penggunaan:

Konco, ayo katong bantu kas barsi kintal.

Konco, ayo kita bantu bersihkan halaman.

8) Penggunaan *Mai* dan *Pai*

Sapaan *Mai* dan *Pai* merupakan bentuk sapaan yang di serap dari bahasa Portugis dan digunakan berdasarkan jenis kelamin, yaitu *Mai* untuk perempuan dan *Pai* untuk laki-laki.

Kedua sapaan ini lebih dominan digunakan di Desa Lonthoir dan berfungsi sebagai penanda keakraban dalam interaksi sosial sehari-hari, khususnya di antara teman sebaya atau anggota komunitas yang memiliki hubungan dekat.

Dalam ranah sosial, sapaan *Mai* dan *Pai* digunakan antar sesama sebagai bentuk pengakuan sosial dan kedekatan. Namun, dari segi kesantunan berbahasa, *Mai* masih dianggap kurang halus atau cenderung kasar apabila digunakan di luar konteks keakraban. Oleh karena itu, penggunaannya terbatas pada situasi informal dan tidak merata di seluruh lapisan masyarakat.

Contoh penggunaan:

Mai/Pai, tolong bantu beta dolo.

Mai/Pai, tolong bantu saya.

9) Penggunaan *Mader* dan *Pader*

Penggunaan sapaan *Mader* dan *Pader* merupakan serapan dari bahasa Inggris yaitu dari Mother (Ibu) dan Father (Bapak). Sapaan ini biasanya digunakan terhadap orang yang baru dikenal atau tidak dikenal sebagai bentuk panggilan sopan ketika menanyakan sesuatu. Hal ini menandakan kesopanan dan jarak sosial antara penutur dan lawan tutur.

Contoh penggunaan:

Mader/Pader, pa Andi pu rumah di mana.?

Mother/Father, rumah pak Andi sebelah mana.?

10) Penggunaan *Pe*

Penggunaan sapaan *Pe* merupakan bentuk sapaan keakraban yang digunakan untuk sesama laki-laki, baik antara generasi muda maupun dengan orang yang lebih tua, sebagai penanda kedekatan sosial. Namun, penggunaan *Pe* bersifat terbatas secara geografis, yaitu hanya dijumpai di daerah tertentu seperti Pulau Ay. Hal ini menunjukkan bahwa distribusi sapaan dalam ranah sosial tidak merata, dan penggunaannya tetap mempertimbangkan konteks lokal serta norma sosial.

Contoh penggunaan:

Trimakasih banya, Pe, su bantu.

Terima kasih banyak, **Pe**, atas bantuannya.

11) Penggunaan *Tamang*

Sapaan *Tamang*, yang secara harfiah berarti “teman”, merupakan bentuk sapaan keakraban yang digunakan untuk individu dengan tingkat kedekatan yang tinggi. Dalam ranah pergaulan, sapaan ini telah menjadi bagian dari praktik komunikasi sehari-hari masyarakat di Pulau Naira. Dari sudut pandang kesantunan berbahasa, *Tamang* tidak digunakan untuk menyapa orang yang lebih tua karena dianggap kurang sopan. Menariknya, penggunaan sapaan *Tamang* dalam

interaksi sosial mencerminkan kedekatan hubungan dan keintiman interpersonal, sekaligus merepresentasikan norma penggunaan bahasa yang bersifat informal namun diterima secara luas dalam komunitas setempat.

Contoh penggunaan:

Tamang, katong lanjut kerja bakti.

Teman, kita lanjut kerja bakti.

12) Penggunaan *Tek*

Tek merupakan bentuk sapaan keakraban yang serupa dengan *Hal* dan *Ken*. Namun, penggunaan sapaan ini terbatas pada kelompok tertentu dan tidak meluas di masyarakat secara umum. Untuk itu, sapaan *Tek* mencerminkan identitas kelompok dan kedekatan sosial di antara penggunanya, sekaligus menunjukkan bagaimana distribusi sapaan dapat dipengaruhi oleh norma sosial, jaringan pertemanan, dan batasan komunitas.

Contoh penggunaan:

Tek, pane lia beta pu dompet ka trada.?

Tek, kamu lihat dompetku tidak?

13) Penggunaan *Yang*

Sapaan *Yang* merupakan turunan dari kata *sayang* dan digunakan untuk siapa saja yang sudah dianggap akrab. Serupa dengan sapaan *Hol* dan *Pe*, penggunaan *Yang* bersifat terbatas secara geografis, misalnya di Desa Lonthoir dan Dusun Pagar Buton. Sapaan ini tidak hanya menandai kedekatan sosial, tetapi juga berfungsi sebagai penanda identitas komunitas dan dialek lokal, sehingga menjadi ciri khas kebahasaan masyarakat Lonthoir dan Dusun Pagar Buton.

Contoh penggunaan:

Mu pi mana, Yang?

Mau pergi ke mana, **Yang**.?

c. Penggunaan Sapaan Berdasarkan Profesi

1) Penggunaan *Bu Bidan*

Sapaan *Bu Bidan* tidak hanya menandai profesi atau status sosial, tetapi juga berfungsi sebagai sapaan akrab dalam melayu Banda. Penggunaannya mencerminkan kedekatan penutur sekaligus penghormatan terhadap individu yang berprofesi sebagai bidan dalam berbagai ranah sosial.

Contoh penggunaan:

Slamat datang, Bu Bidan, trimakasih su datang.

Selamat datang, **Bu Bidan**, terima kasih atas kunjungannya.

2) Penggunaan *Pa/bu Guru*

Penggunaan sapaan *Pa/Bu Guru* menandai status sosial atau profesi, tetapi penggunaannya telah menjadi lumrah dalam masyarakat sebagai bentuk sapaan, baik untuk orang yang sudah dikenal dekat maupun yang belum akrab. Sapaan ini mencerminkan keakraban sekaligus penghormatan dalam interaksi sosial.

Contoh penggunaan:

Pa/bu Guru, mohon maaf beta balong kumpul tugas.

Bapak/Ibu guru, mohon maaf saya belum mengumpulkan tugas.

3) Penggunaan *Pa Mantri*

Sapaan ini serupa dengan *Pa/Bu Guru*, yang menandai profesi seseorang dan sudah populer digunakan dalam masyarakat. Penggunaannya mencerminkan keakraban sekaligus penghormatan profesi lawan tutur.

Contoh penggunaa:

Pa Mantri, trimakasih su datang preksa.

Halo, **Pak Mantri**, terima kasih sudah datang memeriksa.

4) Penggunaan *Bapa Imam*

Sapaan *Bapa Imam* digunakan untuk menyapa orang yang berprofesi sebagai imam masjid, namun sudah umum dipakai dalam komunikasi sehari-hari di Kepulauan Banda. Sapaan ini mencerminkan penghormatan sekaligus kedekatan sosial dalam interaksi.

Contoh penggunaan:

Pa Imam, katong balong sampat pi masjid tadi.

Bapak Imam, kami belum sempat hadir ke masjid tadi.

5) Penggunaan *Bapa Jo/Raja*

Penggunaan sapaan *Bapa Jo/Raja* sering digunakan untuk menyapa kepala desa di Kepulauan Banda. Meskipun Banda bukan daerah yang dipimpin oleh raja, sapaan ini sudah populer di kalangan masyarakat, mencerminkan penghormatan sekaligus keakraban dalam interaksi sosial.

Contoh penggunaannya:

Bapa Jo/Raja, trimakasih sambutannya.

Kepala Desa, terima kasih atas sambutannya.

Dari penjelasan di atas, penggunaan sapaan di Kepulauan Banda mencerminkan fungsi sosial, norma budaya, dan prinsip sosiopragmatik yang berlaku dalam berbagai ranah interaksi, mulai dari keluarga, pergaulan, pendidikan, hingga ruang publik. Sapaan kekerabatan seperti *Ade, Bang/Abang*, dan *Tata* dst. awalnya menandai hubungan darah, usia, dan penghormatan dalam keluarga, tetapi kini juga digunakan di ranah sosial yang lebih luas sebagai bentuk

keakraban dan kesopanan, sesuai dengan konteks sosial dan posisi penutur-lawan tutur. Sapaan *non-kekerabatan* atau afektif, seperti *Bro, Kawan, Mader, dan Pader* dst., digunakan untuk membangun kedekatan emosional maupun menjaga jarak sosial terhadap orang baru atau yang sudah dikenal, mencerminkan kesadaran penutur terhadap norma interaksi, hubungan sosial, dan makna pragmatik dalam komunikasi sehari-hari.

Sementara itu, sapaan yang menandai profesi atau status, seperti *Pa/Bu Guru, Pa Mantri, Bapa Imam, dan Bapa Jo/Raja*, berfungsi sebagai bentuk penghormatan sekaligus keakraban, baik dalam konteks formal maupun informal, yang menunjukkan sensitivitas penutur terhadap hirarki sosial dan kesopanan. Secara keseluruhan, pilihan sapaan dipengaruhi oleh konteks sosial, hubungan antara penutur dan lawan tutur, usia, status, serta norma budaya masyarakat Banda, sehingga sapaan berperan tidak hanya sebagai penanda relasi sosial, tetapi juga sebagai strategi komunikasi yang sopan, akrab, dan pragmatis dalam interaksi sehari-hari.

5. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa sistem sapaan dalam bahasa Melayu Banda sangat beragam, yaitu 18 sapaan kekerabatan, 13 sapaan non kekerabatan dan 5 sapaan profesi. Hal ini, merupakan praktik kebahasaan yang sangat kontekstual dan berfungsi sebagai strategi sosiopragmatik untuk membangun, menjaga, dan menegosiasikan hubungan sosial dalam masyarakat Banda. Selain itu, sistem sapaan di Kepulauan Banda telah menyerapi dari beberapa bahasa asing akibat faktor historis dan masyarakat multietnis. Pemilihan sapaan dipengaruhi secara simultan oleh faktor usia, gender, status sosial, hubungan kekerabatan, profesi, serta situasi dan tujuan komunikasi, sehingga sapaan tidak hanya merefleksikan struktur sosial, tetapi juga mencerminkan nilai kesantunan, keakraban, dan penghormatan yang hidup dalam budaya lokal. Pendekatan sosiopragmatik memungkinkan pemahaman bahwa satu bentuk sapaan dapat memiliki fungsi pragmatik yang berbeda bergantung pada konteks penggunaannya, serta memperlihatkan adanya fleksibilitas dan dinamika bahasa akibat kontak budaya dan perubahan sosial, terutama pada generasi muda. Temuan ini menegaskan bahwa bahasa Melayu Banda tidak bersifat statis, melainkan adaptif terhadap kebutuhan interaksi sosial penuturnya. Penelitian ini terbatas pada data lisan dalam konteks tatap muka dan belum menjangkau penggunaan sapaan dalam komunikasi digital atau media sosial, sehingga penelitian selanjutnya dapat mengkaji pergeseran makna dan strategi sapaan di ranah digital, perbandingan antar generasi, atau perbandingan dengan variasi Melayu Maluku lainnya. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai rujukan dalam pendidikan bahasa,

pelestarian budaya lokal, serta penguatan kesadaran kesantunan berbahasa dalam kehidupan sosial masyarakat Banda.

6. Daftar Pustaka

- Beeching, K., & Woodfield, H. (2015). *Researching Sociopragmatic Variability: Perspectives From Variational, Interlanguage and Contrastive Pragmatics*. Palgrave Macmillan (Kate Beeching & Helen Woodfield, Ed.). Palgrave Macmillan UK. <https://doi.org/10.1057/9781137373953>
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some Universals in Language Usage*. University Press.
- Chaer, A. (2009). *Psikolinguistik. Kajian Teoretik*. Rineka Cipta.
- Gunawan, F. (2012). Cyberspace and The Alay Language: Sociolinguistic Prespective. *Kandai*, 8(2), 137–147.
- Jauhari, E. (2018). Alat-Alat Kesantunan Kritik Dalam Masyarakat Jawa Surabaya: Kajian Pragmatik. *Mozaik Humaniora*, 18(2), 167–177. <https://doi.org/https://e-journal.unair.ac.id/MOZAIK/article/view/10931>
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Kridalaksana, H. (2001). *Kamus Linguistik Edisi Ketiga*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kusmantoa, H., Prayitnoc, H. J., & Jamluddin, N. (2021). Penyimpangan Prinsip Kesopanan pada Wacana Delik Pencemaran Nama Baik Status Facebook: Kajian Sociopragmatik. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12 (1), 46–54. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26499/madah.v?i??.?>
- Leech, G. (2014). *The Pragmatics of Politeness*. Oxford University Press.
- Mujiati La, S., & Ernawati, E. (2020). Greeting System in Banda Naira Speech Community: A Sociolinguistic Review. *Erudio Journal of Educational Innovation*, 7(2), 148–154. <https://doi.org/10.18551/erudio.7-2.7>
- Nova, I. F., & Winarti, D. (2024). Ungkapan marah dalam komunitas marah-marah di media sosial X (kajian sosio-pragmatik). *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(4), 749–760. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i4.1124>
- Pattiasina, PJ. (2011). Ragam Bentuk Sapaan dalam Bahasa Melayu Ambon. *Jurnal Jendela Pengetahuan*, 4, 19–24.
- Purba, R. T. br, & Herlina, H. (2022). Sistem Sapaan dalam Bahasa Karo: Kajian Soslolinguistik. *Jurnal Basataka*, 5(1), 137–147. <https://doi.org/https://doi.org/10.36277/basataka.v5i1.153>.
- Rijal, S., & Yansah, D. (2024). Bentuk dan Makna Kata Sapaan Kekeabatan oleh Masyarakat Desa Rantau Panjang Kecamatan Muara Siau Kabupaten Merangin Provinsi Jambi. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 14(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/literasi.v14i1.10130>
- Simatupang, R., Angin, T. B. B., & Lubis, I. S. (2022). Analisis Serapan dalam Bahasa Indonesia pada Artikel. *Basasasindo. Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 96–104.